

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia dalam hidupnya akan mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan, mulai dari periode prenatal hingga lansia. Semua individu mengikuti pola perkembangannya dengan pasti dan dapat diramalkan. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak akan dapat diulang kembali (Elisabeth B. Harlock, 2002:380). Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang baik, mulia dan sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, tetapi manusia juga memiliki nafsu yang buruk, misalnya suka membantah, melanggar, melawan dan sebagainya, karena manusia dapat terjerumus kedalam lembah kesengsaraan dan kehinaan.

Mengingat berbagai sikap yang seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap berada di jalan yang baik dan tidak terjerumus kedalam keadaan yang hina yaitu dengan cara manusia mendapat bimbingan dari mulai anak-anak, remaja, dan tidak terkecuali lansia (Lanjut Usia). Hal-hal yang terjadi dimasa awal perkembangan individu akan memberikan pengaruh terhadap tahap-tahap selanjutnya. Salah satu tahap yang akan dilalui oleh individu tersebut adalah masa lanjut usia atau lansia.

Lansia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Pada usia diatas 65 tahun, biasanya manusia akan menghadapi sejumlah problem hidup, misalnya sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan mereka kehilangan semangat, merasa dirinya sudah tidak berdaya dan depresi. (rahman, 2001: 97)

Proses menua juga merupakan proses yang normal terjadi pada setiap manusia dan bukan merupakan suatu penyakit. Penuaan juga dapat didefinisikan sebagai suatu proses menghilangnya secara perlahan kemampuan jaringan untuk memperbaiki diri atau mengganti dan mempertahankan fungsi normalnya sehingga lebih rentan terhadap infeksi dan tidak dapat memperbaiki kerusakan yang dideritanya (Mohammad Ali, 2008:13).

Setiap manusia mempunyai pandangan tersendiri tentang meningkatnya usia, ada yang menjadi orang yang lebih taat dari sebelumnya, ada pula yang justru melakukan sesuatu yang mengecewakan semuanya, tergantung pada orang itu sendiri dan juga lingkungan dia hidup. Usia lanjut adalah suatu kejadian yang pasti akan dialami oleh semua orang yang dikaruniai usia panjang, terjadinya tidak bisa dihindari oleh siapapun, namun manusia dapat berupaya untuk menghambat kejadiannya.

Citra kepribadian lansia itu semua hampir semua sama seperti kaku, sulit, dan depresi, depresi yang dimaksudkan adalah mudah murung, patah semangat, mudah sedih, pesimis menghadapi masa depan, mudah tersinggung, dan takut akan menghadapi kematian. Para lansia selain menghadapi kemunduran dalam banyak faktor, muncul juga beberapa masalah yang berkaitan dengan keagamaannya seperti halnya permasalahan tentang ibadah shalat.

Secara garis besar dalam islam ibadah itu terdiri dari dua bagian yaitu ibadah umum dan ibadah khusus. Ibadah umum adalah segala perbuatan manusia yang cara dan syaratnya tidak ditentukan secara detail, seperti halnya tolong menolong, mencari nafkah dan sebagainya. Sedangkan ibadah yang khusus adalah ibadah yang ditentukan cara dan syaratnya secara detail dan aturannya sesuai dengan syara, seperti shalat, zakat, puasa, haji dan lainnya (Yunus Ali, 2009:19). Akan tetapi dalam ajaran Islam shalat memiliki kedudukan tertinggi diantara ibadah-

ibadah lainnya, bahkan shalat adalah kedudukan terpenting dalam Islam yang tak tertandingi oleh ibadah lain.

Akan tetapi dalam ajaran Islam shalat memiliki kedudukan tinggi diantara ibadah-ibadah lain, dari Abu Hurairah, beliau mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ الصَّلَاةَ الْمَكْتُوبَةَ فَإِنْ أَتَمَّهَا وَآلًا قِيلَ.

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata : Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya pertama-tama perbuatan manusia yang dihisab pada hari qiyamat, adalah shalat wajib. (HR. Khamsah, dalam Nailul Authar juz 1, hal. 345)

Hadits diatas mengandung makna bahwa ibadah shalat merupakan ibadah yang paling utama selain ibadah-ibadah lainnya.

Dalam observasi awal menemukan sebagian besar para lansia di RPSTW Garut mereka sering mengeluh ketika diajak untuk melaksanakan kewajiban seperti tidak mau melaksanakan ibadah shalat dengan alasan yang berbagai macam seperti tidak bisa melakukan gerakan shalat karena lupa, tidak bisa membaca bacaan-bacaan shalat seperti alfatihah dan bacaan shalat lainnya dan terkadang mereka beralasan lebih baik jalan-jalan daripada harus mengerjakan shalat.

Oleh sebab itu, melihat fenomena tersebut peneliti berasumsi diperlukan adanya layanan bagi individu untuk mengarahkan dan membimbing para lanjut usia agar mau menjalankan ibadah yang sesuai dengan situasi kondisi dan kemampuan para lansia karena ibadah shalat adalah ibadah yang harus dilaksanakan sebagai bentuk penghambaan kepada Allah SWT secara menyeluruh tak terkecuali para lansia di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut.

Menurut Athur J. Jones, bimbingan ialah sebagai suatu pertolongan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain dalam membuat pilihan-pilihan, penyesuaian diri, dan pemecahan problem-problem. (Drs. Hamdani, 2012:81)

Djumur dan Moh. Surya juga berpendapat bahwa bimbingan yaitu suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realization*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. (Drs. Hamdani, 2012:80)

Dalam pelayanan bimbingan di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut para pembimbing senantiasa selalu memberikan pengarahan, pengajaran terhadap para lansia yang enggan atau kurang dalam melaksanakan kewajiban dari Allah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti melaksanakan observasi dan pengamatan tentang “Layanan Bimbingan Individu Dalam Pelaksanaan Ibadah Shalat Pada Lanjut Usia” (Penelitian di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut).

1.2 Fokus Penelitian

1.2.1 Fokus penelitian

Penelitian yang dilakukan di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha (RPSTW) Garut yaitu kepada para lansia yang sedang mengalami permasalahan dalam beribadah shalat mereka, yang kurang memahami dan mengerti tentang ibadah shalat. Dengan adanya layanan bimbingan individu diharapkan agar para lansia yang memiliki permasalahan dalam ibadah tersebut dapat memahami dan menjalankan perintah Allah yang diwajibkan itu.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana program bimbingan individu kepada lansia di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut.
- b. Bagaimana proses bimbingan individu kepada lansia di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut.
- c. Sejauhmana hasil dari layanan bimbingan individu dalam pelaksanaan ibadah shalat pada lanjut usia di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut.

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Untuk mengetahui bagaimana program bimbingan individu kepada lansia di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut.
- 1.3.2 Untuk mengetahui bagaimana proses bimbingan individu kepada lansia di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut.
- 1.3.3 Untuk mengetahui bagaimana hasil dari layanan bimbingan individu dalam pelaksanaan ibadah shalat pada lanjut usia di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Kegunaan secara akademis untuk menambah wawasan bagi para mahasiswa dalam menentukan metode apa sebagai konselor dalam menghadapi individu lansia yang membutuhkan bimbingan.
- 1.4.2 Kegunaan secara praktis hasil penelitian ini untuk meningkatkan pengertian ibadah solat dan menanamkan keimanan dalam hati lanjut usia di Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha Garut.

1.5 landasan Pemikiran

Menurut Arthur J. Jones (Sofyan Willis, 2010:12) mengartikan bimbingan sebagai “*the help given by one person to another in making choices and adjustment and in solving problems*”. Penegertian bimbingan yang dikemukakan Arthur ini sangat sederhana yaitu bahwa dalam proses bimbingan ada dua orang yakni pembimbing dan yang dibimbing, dimana pembimbing membantu si terbimbing sehingga si terbimbing mampu membuat pilihan-pilihan, menyesuaikan diri, dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Dikemukakan juga oleh Frank W. Miller dalam bukunya *Guidance, Principle and Services* (Sofyan Willis, 2010:13) mengemukakan definisi bimbingan sebagai berikut (terjemah):

“Bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan bagi penyesuaian diri secara baik dan maksimum di sekolah, keluarga, dan masyarakat.”

Bimbingan individu bisa dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Menurut Winkel & Sri Hastuti (2006: 118-119) mengemukakan bahwa bimbingan individu berarti bimbingan dalam memahami batinnya sendiri dan mengatasi berbagai pergumulan dalam batinnya sendiri, dalam mengatur dirinya sendiri dibidang kerohanian, perawatan jasmani, pengisian waktu luang, penyaluran nafsu seksual dan sebagainya.

Prayitno (1997: 63) mengartikan bahwa layanan bimbingan individu adalah membantu individu menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman kepada Tuhan YME, mantap dan mandiri serta sehat jasmani dan rohani.

Selain itu juga bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang agar mereka dapat berkembang menjadi pribadi yang mandiri.

Ibadah shalat merupakan suatu kewajiban sebagai umat muslim setiap harinya, shalat diantaranya ada shalat fardhu atau shalat lima waktu shalat wajib dilaksanakan apabila telah memenuhi syarat-syarat untuk melaksanakannya sebagai wujud rasa syukur dan keimanan kita kepada Allah SWT. Ketika sedang melaksanakan ibadah shalat, seluruh aspek kesehatan (lahir, mental dan pikir) bersinergi secara harmonis. Motivasi dalam gerakan solat juga bersumber pada kesadaran diri (aspek mental, spiritual dan pikir) untuk menghamba kepada Allah SWT sebagai sang Khalik. Kemudian dilanjutkan dengan rukun atau tata gerak shalat itu sendiri (wratsangko, 2006).

Hasby Ash Shiddieqy memberikan definisi sholat berarti “do’a” memohon kebajikan dan pujian.

Menurut M. Machfud, kata shalat menurut bahasa berarti “doa” dan menurut istilah adalah beberapa perkataan dan perbuatan tertentu yang dimulai dengan takbir dan diakhiri

dengan salam. Shalat juga mempunyai pengertian mengkonsentrasikan akal pikiran kepada Allah untuk sujud kepada-Nya, dan bersyukur serta meminta pertolongan kepada-Nya.

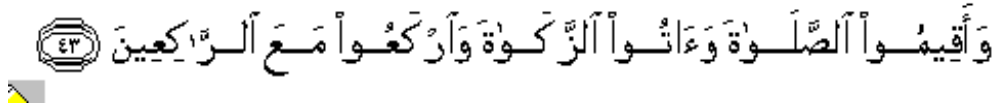
Sedangkan menurut ahli fiqih, shalat adalah perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratulikhram dan diakhiri dengan salam, dengan menjalankannya kita sudah termasuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan syariat-syariat yang telah ditentukan.

Dan menurut ahli hakikat, shalat adalah menghadapkan jiwa kepada Allah sehingga dapat melahirkan rasa takut kepada Allah SWT dan dapat membangkitkan kesadaran terhadap kebesaran serta kesempurnaan kekuasaannya.

Pada hakikatnya, kita mulai memahami bahwa kewajiban untuk senantiasa melaksanakan shalat ini benar-benar tidak bisa ditinggalkan oleh seluruh umat islam yang sudah bhalig (dewasa), berakal, dan sadar (tidak gila), dan suci (sedang tidak haid atau nifas) bagi wanita. Saking pentingnya kewajiban shalat ini, bahkan saat kita sedang sakit parahpun, kewajiban shalat tidak pernah gugur karenanya. Diantaranya dalil Al-Qur'an tentang kewajiban kita melaksanakan shalat, Allah SWT Berfirman:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: “*Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*” (Q.S Al- Ankabut ayat 45)



Artinya: “Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.” (Q.S Al-Baqarah ayat 43)

Adapun hadits yang menjelaskan tentang kewajiban kita melaksanakan shalat:

Rasulullah SAW bersabda:

أول ما افترض الله على أمّتي الصلوات الخمس وأول ما يرفع من أعمالهم
الصلوات الخمس وأول ما يسألون عنه الصلوات الخمس

Artinya: “Hal pertama yang diwajibkan oleh Allah swt atas umatku adalah shalat lima waktu, hal pertama yang diangkat dari amalan-amalan mereka adalah shalat lima waktu, dan hal pertama yang dipertanyakan kepada mereka adalah shalat lima waktu.”

[Kanzul ‘Ummal, jilid 7, hadis 18859]

Menurut Harlock (1980: 401) bahwa kepada lansia ketertarikan terhadap kegiatan agama itu hanya semata mata hari kematian sudah semakin dekat atau karena mereka sangat tidak mampu untuk melakukannya. Kebanyakan dari para lansia merasakan hal seperti itu.

Pada dasarnya dalam diri manusia terdapat beberapa ciri nafsu, diantaranya:

1. Nafsu Muthmainnah

Orang yang berada dalam tingkatan ini sudah dijamin masuk surga. Sesuai dengan yang terkandung dalam surat Al-Fajr ayat 27-30 : “Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang redha dan diredhai, maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam Syurga-Ku”.

Orang yang berada dalam tingkatan ini senantiasa dijauhkan dari rasa cemas dan gelisah atas segala ketetapan Allah SWT dan selalu merasa sejuk hatinya, tenteram jiwanya, jika dia bisa melakukan suatu amal kebajikan. Hatinya senantiasa rindu pada Allah SWT.

2. **Nafsu Lawwamah**

Nafsu ini tingkatannya lebih tinggi daripada nafsu amarah. Orang yang berada pada tahap nafsu lawwamah ini sudah tau antara perbuatan yang dilarang dan amal kebajikan. Saat jatuh pada kejahatan dia masih merasa puas namun disisi lain ia menyesali perbuatannya itu. Dia Kadang ia berbuat baik dan setelah itu akan kembali melakukan perbuatan dosa lagi. Orang yang seperti ini masih belum bisa dijamin masuk surga.

3. **Nafsu Amarah**

Nafsu ini adalah nafsu yang paling mudah menjerumuskan manusia kedalam panasnya api neraka. Orang yang memiliki nafsu ini tentu tidak kenal dengan yang namanya akhirat. Orang ini senang melakukan perbuatan yang dilarang asalkan dirinya bisa merasa senang dengan perbuatannya itu. Nafsu ini telah dijelaskan dalam surat yusuf :

“Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (Yusuf 53)”

Mereka yang memiliki nafsu amarah mudah putus asa jika diuji oleh Allah SWT. Maka dari itu mereka berlomba-lomba melakukan perbuatan dosa untuk membuat dirinya senang.

Dengan adanya ciri nafsu tersebut terdapat beberapa teori naluri menurut Ngalim Purwanto dalam teori naluri ini pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yaitu :

- (1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri.
- (2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri
- (3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan/mempertahankan jenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan diperlukan untuk dikembangkan.

Misalnya, seorang lansia terdorong untuk berleha-leha di masa tuanya karena kondisi lansia yang disebabkan oleh menurunnya kemampuan daya ingat serta merasa tidak berdaya atau kurang semangat untuk beribadah di masa tuanya. (naluri mempertahankan diri). Agar lansia tersebut berkembang menjadi lansia yang tidak berleha-leha yang merasa hidupnya tak berdaya lagi, perlu diberi bimbingan, misalnya dengan mengajak para lansia untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah dengan mengadakan bimbingan yang dapat mendorong lansia itu rajin beribadah sehingga dapat semangat dalam hidup di masa tuanya (naluri mengembangkan diri). (Ngalim Purwanto, 2000: 75)

Dengan demikian yang dimaksud dalam layanan bimbingan individu dalam pelaksanaan ibadah shalat pada lanjut usia adalah suatu proses pemberian bimbingan berupa arahan atau pengajaran tentang keagamaan kepada lansia agar mereka bisa mengamalkan kewajibannya kepada Allah.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Lokasi penelitian

Penelitian yang dilakukan yaitu di RPSTW (Rumah Perlindungan Sosial Tresna Werdha) Garut yang dikhususkan untuk para lansia yang tempatnya berada di jl. RSU dr. Slamet No. 9B, Tarogong, Tarogong Kidul, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Saya melakukan penelitian disini dengan alasan karena tempat penelitian dekat dengan rumah, dan tersedianya data yang dibutuhkan dan terdapat permasalahan yang relevan untuk dijadikan penelitian yang sesuai dengan kajian Bimbingan Konseling Islam.

1.6.2 Metode penelitian

Dalam penelitian ini metode yang akan digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif yaitu metode terhadap pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta penelitian, data yang mendalam, analisis dan subjektif. Dengan metode deskriptif ini peneliti dapat menggambarkan bagaimana fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara apa adanya berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal ini tentu saja sesuai dengan karakter metode deskriptif yang berusaha menggambarkan tentang bimbingan individu dalam memberikan pemahaman ibadah shalat pada lansia tersebut.

1.6.3 Jenis data dan sumber data

a. Jenis data

Jenis data yang akan digunakan adalah data kualitatif yaitu berupa data yang dapat mencakup hampir semua data non numerik. Data ini dapat menggunakan kata-kata untuk menggambarkan fakta dan fenomena yang ada dilapangan hasil dari observasi dan wawancara terhadap pembimbing di lapangan.

b. Sumber data

1) Sumber data primer

Sumber data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari informan yang menjadi objek penelitian yaitu para pembimbing di RPSTW Garut.

2) Sumber data sekunder

Sumber data sekunder ialah sumber data yang mendukung segala dalam penelitian berupa dokumentasi, makalah, buku-buku atau bacaan lain yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

1.6.4 Teknik pengumpulan data

a. Observasi

Menurut Sutrisno Hadi observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan (Sugiyono, 2013:145). Observasi juga dapat diartikan dengan memperhatikan sesuai panca indera. Dalam artian menyaksikan langsung akan kondisi objek dilapangan, yakni ketika proses

bimbingan individu di RPSTW Garut serta mengambil sejumlah data yang diperlukan dalam penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara, tujuannya untuk mendapatkan informasi yang tepat dari narasumber yang terpercaya. Menurut Esterbeng wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2013: 231). Dengan melakukan wawancara peneliti bisa mendapatkan informasi yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara kepada pembimbing di RPSTW Garut.

c. Dokumentasi

Dokumen atau dokumentasi merupakan rekaman kejadian masa lalu yang tertulis atau dicetak yaitu dapat berupa catatan anekdot, surat, buku harian, dan dokumen-dokumen (Suharsaputra 2014:215). Dokumen yang digunakan oleh peneliti adalah berupa buku catatan, laporan-laporan dan sebagainya yang berkaitan dengan kegiatan bimbingan individu di RPSTW Garut.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.6.5 Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Analisis datanya berupa:

- a. Pengumpulan data sebelum di lapangan
- b. Pengumpulan data selama di lapangan dan setelah dilapangan

- c. Data *reduction* (redaksi data) seperti merangkum, memilih hal yang pokok dan memfokuskan pada hal yang terpenting.
- d. Data *Display* (penyajian data) seperti menyajikan data dalam bentuk uraian yang singkat, bagan, dan hubungan antar kategori.
- e. *Concluding Drawing / verification* yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. (Sugiyono 2010)

